

BAB IV

HIBRIDITAS DALAM KOMODIFIKASI BUDAYA TORAJA MELALUI TURISME

4.1. Gambaran Umum Identitas Toraja

Toraja masa kini adalah Toraja yang digambarkan dalam tiga dimensi identitas, yakni kebudayaan, Kristianitas dan identitas yang muncul dari hubungan nasional maupun internasional.⁵⁶ Melalui hubungan dengan orang-orang di luar Toraja, Identitas Toraja kerap mengalami dinamika dalam penggambarannya. Orang Toraja kerap memakai benda artistik dan membawahnya dalam narasi yang berdasarkan pemikiran personal.

Seiring masuknya Injil di Toraja, beberapa pemahaman mengalami pergeseran makna, tentu atas pengaruh terang Injil. Tongkonan, pada awalnya adalah bangunan yang merupakan simbol etnisitas Toraja, kini juga dapat dilihat pada bangunan kantor Sinode Gereja Toraja. Hal ini dan menegaskan bahwa Tongkonan adalah motif identitas utama dalam pengintegrasian identitas kristen, Toraja dan modernitas (*lihat lampiran dokumentasi – Gambar 2*).

4.2. Analisis Komodifikasi Budaya Toraja Melalui Turisme

4.2.1. Proses Komodifikasi Budaya Toraja

Komodifikasi adalah salah satu isu yang menonjol di era globalisasi saat ini. proses komodifikasi ini adalah proses industrialisasi

⁵⁶ Kathlen M. Adams, *Seni Sebagai Politik : “Memahat Ulang Identitas dan Kuasa lewat Pariwisata di Tana Toraja”*, (Ininawa, Makassar, 2022), 9.

budaya populer, yang dimana budaya lokal dan budaya wisatawan digabungkan. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi proses komodifikasi budaya Toraja. seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Karniati Lebonna P, ST, M.M sebagai Kabid Pemasaran pada Dinas Pariwisata Toraja Utara adalah dengan publikasi melalui media sosial (Instagram, Facebook dan Website). Selain dari itu Dinas Pariwisata juga mengikuti beberapa event diluar seperti pameran.⁵⁷

Lebih lanjut ibu Karniati Lebonna juga menyebutkan bawah Dinas Pariwisata menyediakan ruang *tourist informastion* yang menjadi ruang tempat wisatawan mencari informasi. Setelah melakukan wawancara peneliti diarahkan ke ruang *tourist information* dan diberikan sebuah *booklet* (*lihat lampiran dokumentasi-Gambar 3*) yang berisi tentang informasi-informasi seputar tentang pariwisata yang ada di Toraja Utara.

Di desa wisata Ke'te Kesu sendiri proses komodifikasi budaya sendiri terlihat dari adanya biaya kontribusi masuk oleh wisatawan. Hasil dari biaya kontribusi ini di bagi dua yakni dengan Yayasan dan Pemda Toraja Utara. adapun presentasi pembagiannya adalah 60% untuk pihak yayasan yang kemudia di gunakan sebagai biaya pemeliharaan dan pelaksana dan untuk 40% diserahkan kepada Pemda

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Karniati Lebonna P, ST, M.M. Kabid Pemasaran. Dinas Pariwisata Toraja Utara, February 20, 2024

Toraja Utara. Estimasi pendapatan perbulan desa wisata Ke'te Kesu adalah pada kisaran 100 – 300 juta perbulan.⁵⁸

Selain dari itu, Ibu Loise Sarung Allo juga menjelaskan bahwa keluarga selalu terbuka dalam setiap pelaksanaan adat di lokasi desa wisata Ke'te Kesu baik itu *rambu solo* maupun *rambu tuka'*, keluarga tidak pernah melarang atau membatasi pengunjung. Semuanya berjalan seperti biasanya dan keluargapun tidak merasa terganggu.⁵⁹

4.2.2. Bentuk-bentuk Komodifikasi Budaya Toraja Melalui Turisme

Dalam penelitian ini, peneliti juga mengidentifikasi beberapa bentuk komodifikasi budaya Toraja melalui turisme. Dari hasil observasi peneliti khususnya di desa wisata Ke'te Kesu salah satu bentuk komodifikasi budaya adalah dengan menggunkan bagian bawah Tongkonan yang dindingnya telah dibetuk dan di fungsikan sebagai museum (*Lihat lampiran Dokumentasi – Gambar 4*).

Selain dari itu, masih di sekitaran desa wisata Ke'te Kesu bentuk komodifikasi juga dapat di lihat dari aksesoris, pernak-pernik, kain dan kaos yang bermotif Toraja, minatur patung dan beberapa lainnya terlihat dijual sebagai oleh-oleh dalam lokasi Ke'te Kesu (*Lihat lampiran Dokumentasi – Gambar 5*).

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Loise Sarung Allo, Feb 18, 2024

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Loise Sarung Allo, Feb 18, 2024

Pada program Dinas Pariwisata sendiri , Ibu Yudith Parubak selaku Kabid. Pelestarian Nilai dan Promosi Budaya menjelaskan bahwa bentuk-bentuk komodifikasi yang dilakukan adalah dengan mengadakan festival budaya yang di isi dengan kesenian-kesenian yang ada di Toraja Utara secara khusus. Dalam proses persiapan Festival dinas Pariwisata sendiri berkoordinasi dengan kecamatan-kecamatan untuk mencari tahu kesenian atau kebudayaan yang khas dari setiap kecamatan untuk di tampilkan dalam Festival budaya. ⁶⁰

4.3. Dampak Komodifikasi Budaya Toraja

4.3.1. Dampak Terhadap Budaya Toraja

Perkembangan pariwisata Toraja cukup besar dan secara tidak langsung menghidupkan kembali potensi destinasi pariwisata Toraja. Keunikan dan kesakralan budaya yang dimiliki Toraja menjadi salah satu daya tarik khusus bagi para wisatawan. Namun dalam komodifikasi budaya yang ditampilkam kerap memunculkan kekuatiran akan hilangnya keaslian kebudaan maupun kesenian itu sendiri. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa melalui turisme nilai budaya seakan-akan menjadi luntur dan keasliannya sudah tidak menjadi persoalan. Dalam hal ini, seni budaya yang di komodifikasikan sehingga muncul corak seni yang memperlihatkan sisi tradisonalnya tetapi corak yang dilihat

⁶⁰ Wawancara dengan ibu Yudith Parubak. Kabid Pelestarian Nilai dan Promosi budaya. Dinas Pariwisata Toraja Utara Feb 20, 2024

dari kain atau pakaian yang digunakan, gerak dalam tari-tarian dan waktu pertunjukan yang menyesuaikan dengan waktu, *budget* dan selera wisatawan ataupun yang menggunakannya.

4.3.2. Dilema Identitas Manusia Toraja Kristen

Identitas Toraja-Kristen muncul dengan tantangannya. Ledakan dunia pariwisata yang mewarnai hubungan orang Toraja dengan kebudayaannya seolah memberikan gambaran bagaimana hubungan manusia Toraja dalam mengalami politik identitas. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Pdt. Simon Palamba', menjelaskan bahwa dilema identitas manusia Toraja kristen disebabkan adanya beberapa orang yang belum bisa membedakan mana *moment* adat dan mana moment aluk. Hal inilah yang memicu seolah-olah identitas manusia Toraja Kristen itu sinkritisme, Kristen tetapi berpaham agama lama.⁶¹ Bapak Pdt. Simon Palamba' menjelaskan lebih lanjut bahwa bukan paham agama lama yang di pertahankan tetapi tradisi kehidupan dalam pola lama. Yakni kehidupan yang dalam kaitannya dengan kehidupannya, lingkungannya dan hubungan dengan sesamanya, maka itulah yang disebut sebagai adat atau tradisi.

Pada saat pelaksanaan agama atau aluk dengan ingin mempertahankan budaya ataupun tradisi makanya terjadi percampuran yang berdampak pada dilemanya identitas manusia Toraja kristen.

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Pdt. Simon Palamba', February 21, 2024

Karena itu menurut Bapak Pdt. Simon Palamba untuk membedakan setiap muatan dalam adat, *aluk*, budaya dan tradisi adalah dengan menggunakan filosofi lama yaitu; *Aluk* berkaitan dengan diri, adat berkaitan dengan tempat (lokasi atau wilayah), budaya itu hanya satu yaitu budaya Toraja (berlaku umum di Toraja) dan tradisi adalah sesuatu yang baik dilakukan oleh orang, dipelihara secara turun temurun karena dianggap baik.

Anggapan sudah Kristen tetapi berpola hidup lama, menjelaskan bahwa manusia Toraja Kristen adalah orang Toraja yang hanya ingin memelihara budaya dan tradisinya tetapi tidak dengan imannya ataupun kepercayaannya karena sudah berubah.

4.3.3. Dampak Terhadap Ekonomi

Terbukanya Ke'te Kesus menjadi salah satu desa wisata menjadi salah daya tarik wisatawan untuk datang ke Toraja. selain dari itu Pagelaran festival budaya juga menjadi salahsatu momentum yang dipertimbang bagi parawisatawan untuk datang berwisata di Toraja dan kadang jumlah wisatawannya lebih besar dari hari-hari biasanya. Dengan adanya komodifikasi ini juga berdampak pada sektor ekonomi yang bukan saja bagi Pemerintah Daerah Toraja Utara tetapi juga masyarakat Toraja sebagai pelaku usaha kecil menengah. Artinya bahwa komodifikasi budaya melalui turisme terjadi perputaran ekonomi yang dirasakan oleh seluruh lapisan. Dalam proses wawancara Bapak Berty Palung menyatakan bahwa perputaran ekonomi bukan saja

hanya di rasakan pada saat Festival atau hanya di daerah pariwisata. Perputaran ekonomi juga terjadi ketika masyarakat Toraja melaksanakan adatnya.⁶² Hal ini dapat dilihat bahwa adanya beberapa pelaku usaha kecil dan menengah yang terlibat didalamnya dalam memenuhi kebutuhan kegiatan.

4.4. Identitas Baru dalam Teori Hibriditas menurut Homi K Bhaba

Pluralitas identitas manusia Toraja di tengah komodifikasi budaya Toraja melalui turisme yang terkesan menciptakan narasi identitas Toraja yang berbeda dari kenyataannya. Hal ini nampak ketika kita bertemu dengan orang yang baru pertama kali kita jumpai dan menanyakan tentang asal kampung halaman kita. sebagaimana pada umumnya setiap orang pasti akan menjawab “*saya dari Toraja*”. selanjutnya kita akan mendapatkan pertanyaan atau pernyataan yang bersangkutan dengan orang Toraja. tidak jarang peneliti mendapat pernyataan bahwa “oh.. orang Toraja itu yang kasih jalan mayat yah?” Atau “orang Toraja yang dalam acara pemakaman orang seperti orang-orang berpesta bear?” dll.

Kata Toraja tidak hanya menunjukkan tentang lokasi tempat tinggal atau kelahiran. Kata itu justru mempunyai makna yang luas bahkan mencakup dengan kebudayaannya, adat istiadatnya, kehidupan sosialnya dan bahkan kekristenannya. Toraja dalam perjumpaannya antara adat istiadat dan kekristenan secara perlahan memicu adanya perubahan dalam identitas

⁶² Wawancara dengan Bapak Berty Palung. Pamong budaya. Dinas Pariwisata Toraja Utara Feb 20, 2024

masyarakat Toraja. Hal ini ditunjukkan dalam bentuk hibriditas yang digunakan dalam masyarakat.

Orang Toraja secara umum dikenal sebagai suku yang memiliki hubungan erat dengan adat istiadatnya. Hal ini nampak dalam ungkapan Toraja yakni "*ada' sipori padang, aluk siria pemali*". Kekentalan adat yang dimiliki oleh orang Toraja dengan keyakinan yang dipercayakan masa kini seolah membangun label bahwa orang Toraja adalah orang yang memiliki kepercayaan unik karena percampuran agama kristen dan budaya animisme.⁶³ Tetapi dalam prinsip kekristenan seperti yang dikatakan Yesus dalam Matius 5:17-18 ; bahwa Ia datang bukan meniadakan yang sudah ada, tetapi datang untuk menggenapinya, memberi warna dan memperjelas yang sudah kurang jelas. Budaya ada sebelum kekristenan masuk Toraja, bukan berarti Injil datang untuk meniadakan budaya, meniadakan adat dan meniadakan tradisi tetapi injil datang memberi warna sesuai ajaran kristen.

Sesuai dari visi teori hibriditas menurut Bhaba yakni menghasilkan identitas kultural hibrid sebagai hasil dari negosiasi Identitas baru yang dapat diterima oleh berbagai aspek baik dari budaya dan agama untuk tetap eksis. Maka dari itu negosiasi orang di Toraja dengan kekristenan di ruang ketiga menghasilkan identitas baru yaitu Manusia Toraja Kristen. Identitas baru ini memberikan penekanan pada orang Toraja yang menganut agama Kristen bukan seolah-olah ada kekristenan versi Toraja. Identitas juga ini dibutuhkan oleh orang Toraja untuk dapat bertahan dan tetap diterima sebagai tuan rumah.

⁶³ Wawancara dengan saudari Normalida. Wisatawan. February 19, 2024

Dalam ruang ketiga identitas baru ini dihasilkan dengan memberikan “kacamata” yang baru kepada orang Toraja untuk melihat perbedaan agama dan budaya yang ada. Hal ini dapat menolong orang Toraja untuk dapat diterima dan hidup tidak menjadi orang Toraja saja tetapi juga sebagai Manusia Toraja Kristen yang artinya bahwa

4.5. Manusia Toraja Kristen Dalam Komodifikasi Budaya Toraja

Identitas manusia Toraja Kristen di gambarkan dalam Pengakuan Gereja Toraja yang tertuang dalam bab III, yang dimana subjeknya adalah manusia Toraja itu sendiri. Manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar-Nya.⁶⁴ Pengakuan itu memiliki makna jika manusia itu sungguh-sungguh percaya siapa dirinya di hadirat Allah, apa yang ia percayai, siapa Yesus baginya; siapa Allah; apa yang dimaksud dengan Firman-Nya; bagaimana pemahamannya tentang dirinya sebagai manusia yang di panggil, dipilih dan dikuduskan; bagaiman sikap yang diambilnya terhadap dunia dan terhadap seluruh ciptaan; dan akhirnya apa sebenarnya tanggung jawab manusia “dalam perjalanan” kemasa depan Kerajaan Allah.

Mengenai umat Allah sebagai persekutuan baru yang merujuk pada PGT Bab VI. Umat Allah dipanggil, dipilih dan dikuduskan untuk menjadi berkat bagi semua bangsa dengan Yesus Kristus sebagai titik pusat persekutuan baru itu. Menunjukkan pada pemahaman Gereja Toraja tentang dirinya sendiri pada istilah “gereja” dalam PGT; gereja adalah persekutuan orang-orang percaya, umat yang dipanggil dan dipilih oleh Allah menjadi milik-Nya untuk

⁶⁴ PGT III.1

menjadi berkat bagi semua bangsa.⁶⁵ Dalam pekerjaan pembinaan, eksistensi misioner di dalam dunia dan untuk dunia sangat ditekankan.⁶⁶ Gereja adalah alat Tuhan untuk penyelamatan dunia.⁶⁷

Sebagaimana yang menjadi masalah kontekstualitas, komodifikasi menimbulkan gambaran yang samar terhadap identitas manusia Toraja kristen. Dimana masalah ini sering menjadi pokok masalah prioritas diskusi. Orang Toraja Kristen terikat pada teks sekaligus pada konteks. Dia orang benar sekaligus orang berdosa.⁶⁸ Yang dimaksud dengan teks adalah janji Allah, sedangkan kenyataan kehidupnya adalah konteks. Hal ini menunjukkan bahwa ia adalah transkontekstual sekaligus kontekstual.⁶⁹

Karena itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, Bapak Pdt, Simon Palamba' menegaskan bahwa para pelaku komodifikasi budaya mempunyai peran penting dalam memberikan informasi yang benar mengenai kebudayaan Toraja agar tetap mempertahankan identitas yang baru itu sebagai manusia Toraja kristen.⁷⁰ Apabila mereka mempromosikan hanya berdasarkan asumsi atau pemahaman mereka saja maka identitas itu sendiri akan kembali hilang dan orang akan kembali kepada pemahaman semula.

⁶⁵ PGT VI.1.2.

⁶⁶ PGT VI.3.5-7.

⁶⁷ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung, 2008), 278.

⁶⁸ Ibid. p.278

⁶⁹ Ibid. p.279

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Pdt. Simon Palamba', February 21, 2024

Oleh sebab itu, gereja yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menjadi berkat bagi semua orang sebagai pelaku budaya. Maka hal-hal yang harus dilakukan oleh pelaku kebudayaan dalam kehidupan orang Toraja sebagai manusia Toraja Kristen adalah harus dapat memberikan penjelasan dan pemahaman sesuai dengan nilai sesungguhnya untuk setiap apa yang dilakukan. Karena jika pelaku tidak dapat memberikan penjelasan maka orang akan beropini, dan berpeluang pada pemahaman yang salah.

Budaya, adat, dan tradisi adalah anugerah Tuhan yang digunakan untuk memuliakan Tuhan. Dipahami sebagai anugerah dari Tuhan maka manusia Toraja Kristen sebagai identitas dalam identitas barunya harus menjadi peran pandu komodifikasi budaya untuk dapat menjelaskan secara benar nilai-nilai dari budaya, adat dan tradisi itu. Karena ketika kita menemukan nilai yang sebenarnya dari setiap kebudayaan itu maka tidaklah akan bertentangan dengan agama karena semuanya akan mengarah kepada kebaikan. Oleh sebab gereja juga memikul beban sebagai pandu wisata.

4.6. Analisis

Politik identitas dalam komodifikasi budaya merupakan hal yang sangat mudah ditemui secara khusus Toraja sebagai daerah pariwisata. Agama, kebudayaan dan modernisasi bertumbuh secara bersamaan. Namun pada kenyataannya hal ini tidak mendapat perhatian khusus dari para teolog maupun para pelaku kebudayaan. Tetapi semua akan panik dan tidak menerima ketika fakta mencuat ketika orang di luar Toraja beranggapan bahwa orang Toraja memiliki kepercayaan yang bercampur antara Kekristenan dan kepercayaan

Aluk Todolo. Hal ini semakin nampak ketika beberapa orang Kristen mengungkapkan pernyataan “mengkristenkan” terhadap suatu kegiatan kebudayaan. Sehubungan dengan realitas itu, pertanyaan yang patut diajukan terhadap gereja adalah “Bagaimana Gereja harus berperan ?”

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan bahwa, ada dua hal yang harus di tautkan ketika kita berdiskusi tentang identitas manusia Toraja Kristen di tengah komodifikasi budaya Toraja melalui turisme, yaitu pluralitas identitas orang Toraja dan berbudaya Toraja berdasarkan sudut pandang iman Kristen. Dimana kedua hal tersebut memberi peran sebagai pemberi identitas. Pluralitas orang Toraja adalah fakta nyata yang ada dalam kehidupan orang Toraja. sedangkan berbudaya Toraja berdasarkan sudut pandang iman kristen adalah suatu kenyataan yang ada dalam nilai-nilai kristiani bagi orang Toraja Kristen dalam berbudaya. Oleh sebab itu komodifikasi budaya Toraja melalui turisme tidak lagi memberi identitas yang membuat orang Toraja Kristen jauh dari kenyataan ini, tetapi seharusnya menjadi jalan tengah yang menghubungkan dua fakta yang berbeda bahkan berlawanan. Komodifikasi budaya Toraja melalui turisme menjadi ruang ketiga dalam teori hybriditas menurut Homi K Bhaba sebagai tempat konstruktor “identitas baru” bagi orang Toraja yang beragama Kristen sebagai Manusia Toraja Kristen.

Manusia Toraja Kristen adalah identitas baru dari satu pemikiran yang merefleksikan seseorang yang diciptakan menurut gambar Allah. Manusia Toraja Kristen diharapkan mampu membangun generasi yang berbudaya hibrid serta terus menerus mempersiapkan diri untuk mewujudkan dialog terhadap

komodifikasi budaya Toraja melalui turisme yang dapat membawa kita kepada kesempurnaan iman tanpa adanya ketakutan kehilangan identitas sebagai umat Allah.